

**ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN DALAM PEMBELAJARAN DEBAT SISWA
ALTERNATIF BAHAN AJAR KELAS X TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Arnisa Sepdilya Maharani¹, Any Budiarti², Marlia³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi FKIP Universitas Pasundan Bandung

¹arnisaasm@gmail.com , ²anybudi1968@gmail.com , ³marlia@unpas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the application and violation of politeness principles in debating learning for students of SMAN 4 Musi Banyuasin. The method used is descriptive qualitative. Data on the speech of SMAN 4 Musi students in debate activities that show the application and violation of the principles of language politeness. The data source for this research is a debate video on Youtube at SMAN 4 Musi Banyuasin in 2021. The data collection techniques used are documentation and literature review. The results of this study there are 29 utterances of the application of politeness principles that have been analyzed. Of the six maxims of politeness principles, there are 4 applications of maxim of wisdom; 2 application of the maxim of generosity; 3 application of the maxim of humility; 13 agreement maxims; and 7 the application of the maxim of sympathy, while the application of the maxim of praise was not found in the student debate videos. (2) there are 20 utterances of violation of politeness principles that have been analyzed. Of the six maxims of the principle of politeness, 1 violation of the maxim of wisdom was found; 4 violations of the maxim of generosity; 2 violation of the maxim of humility; and 13 violations of the maxim of agreement, while the violation of the maxim of praise and sympathy was not found

Keywords: Analysis, politeness principles, debate, teaching materials.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam pembelajaran debat pada siswa SMAN 4 Musi Banyuasin. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Data pada tuturan siswa SMAN 4 Musi dalam kegiatan debat yang menunjukkan penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Sumber data penelitian ini berupa video debat yang pada Youtube SMAN 4 Musi Banyuasin tahun 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi dan telaah pustaka. Hasil penelitian ini terdapat 29 tuturan penerapan prinsip kesantunan yang telah dianalisis. Dari keenam maksim prinsip kesantunan, ditemukan 4 penerapan maksim kearifan; 2 penerapan maksim kedermawanan; 3 penerapan maksim kerendahan hati; 13 maksim kesepakatan; dan 7 penerapan maksim simpati, sedangkan tidak ditemukannya penerapan maksim pujian dalam video debat siswa. (2) terdapat 20 tuturan pelanggaran prinsip kesantunan yang telah dianalisis. Dari keenam maksim prinsip kesantunan, ditemukan 1 pelanggaran maksim kearifan; 4 pelanggaran maksim kedermawanan; 2 pelanggaran maksim kerendahan hati; dan 13 pelanggaran maksim kesepakatan, sedangkan pelanggaran maksim pujian dan simpati tidak ditemukan

Kata Kunci: Analisis, prinsip kesantunan, debat, bahan ajar

A. Pendahuluan

Salah satu masalah pendidikan di Indonesia adalah belum meratanya sistem pendidikan. Sistem pendidikan Indonesia perlu tumbuh secara signifikan, untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang beragam dan tersebar luas dengan tingkat partisipasi yang bervariasi antar daerah. Menyediakan kurikulum umum untuk semua anak, tanpa memandang latar belakang. Kami menyediakan sekolah yang sama untuk anak-anak dengan latar belakang yang berbeda. Pajak daerah merupakan sumber dukungan bagi sekolah, memastikan kesetaraan kasih sayang. Konsep ini menjadi dasar dari program pemerataan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Coleman, 1998).

Menurut Sastrawijaya dalam Widaya (2019, hlm. 32) bahwa semua sekolah membesarkan peserta didik mereka agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Namun, pendidikan di sekolah seringkali tidak relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Kurikulum umumnya cenderung fokus pada bidang studi yang dapat berfikir logis dan sistematis yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Apa yang dipelajari peserta didik hanya mengutamakan kepentingan sekolah dan tidak membantu mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan efektif di masyarakat.

Dalam kurikulum pembelajaran darurat, pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik mengalami

berbagai kendala juga terutama dalam belajar. Seperti kurangnya konsentrasi dalam belajar, dan kurang memadainya fasilitas yang dimiliki untuk menunjang pembelajaran. Dwi dalam Nilasari (2020, hlm. 18) menyampaikan "...dalam mengamati pembelajaran di pandemi *covid-19*, kemampuan peserta didik minimal yang seharusnya tercapai, menjadi sulit, dan menjadi tidak efektif...". pemerintah seharusnya menyiapkan beberapa penunjang untuk peserta didik belajar dari rumah sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan semestinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih sulit dan menjadi lebih kompleks karena dari kompetensi yang disusun tidak dapat tercapai dengan baik, hingga pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sesuatu yang sulit dipelajari oleh siswa. Menurut Nilasari (2020, hlm. 24) memaparkan bahwa perilaku belajar peserta didik menjadi terabaikan dengan didominasi aplikasi yang ada pada gawai yang dimiliki. Dengan demikian, pendidik bisa membuat pembelajaran lebih menarik agar nantinya peserta didik dapat lebih tertarik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan dengan beberapa aplikasi game yang ada pada gawai mereka.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik juga memiliki keterampilan berbahasa yang kurang dalam memaparkan hal-hal yang tidak seharusnya dikatakan. Padahal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik wajib memiliki dan memenuhi empat keterampilan

bahasa. Seperti yang dikatakan Nilasari (2020, hlm. 18) memaparkan “Kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa tertuang dalam silabus bahasa Indonesia, yaitu (1) berbahasa Indonesia dengan penekanan kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis; (2) mengembangkan kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis melalui media teks”.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan pragmatik untuk mempelajari prinsip kesantunan dalam debat siswa. Terkadang peserta didik dan pendidik mengalami kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Tindak tutur dalam percakapan pendidik dan peserta didik tersebut menggunakan aneka strategi tuturan yang berbeda-beda karena kajian pragmatik merupakan kajian maksud di balik tuturan seorang penutur dan lawan tutur yang terikat oleh konteks. Leech (1983) menjelaskan bahwa “...*pragmatics studies meaning in relation to speech situation*”. Namun, strategi dalam tindak tutur merupakan penyelamatan dalam berkomunikasi, agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Hal tersebut dijelaskan juga oleh Pranowo (2010, hlm. 63) bahwa kesantunan terikat pada siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, apa objek atau topik tuturannya, dan bagaimana konteks situasi.

Tatacara berbahasa atau tuturan seseorang tidak sesuai

dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif. Yule (2006, hlm. 104) memaparkan “kesantunan dalam berinteraksi dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain”. Namun, kesantunan dalam berinteraksi sesuai dengan norma budaya dan menggunakan kesantunan dengan baik dalam berkomunikasi, dapat menunjukkan kesadaran orang lain. Yule, Mislikhah (2014, hlm. 288) memaparkan “Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya”.

Dalam kurikulum pembelajaran, adanya materi tentang debat yang belum dianggap penting pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hal menarik yang dihasilkan pada saat pembelajaran debat, siswa kelas X ini merupakan pengujian ketidaksantunan dalam debat. Hendrikus (1991, hlm. 120) bahwa debat adalah saling adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak. Sejalan dengan pendapat Hendrikus, Yenni (2010, hlm. 18) bahwa debat sangat membutuhkan logika dan analogi pola pikir yang benar mengenai pengetahuan-pengetahuan umum

atau kasus-kasus yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Debat juga memiliki tujuan umum adalah usaha untuk mencapai kemenangan dalam bertutur.

Dalam pembelajaran debat adanya ketidaksantunan dalam berbahasa dan kurangnya pemahaman siswa tentang materi debat menjadi masalah dalam materi pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian tentang prinsip kesantunan dalam pembelajaran debat perlu dikaji untuk mengetahui letak kesalahan dalam pembelajaran tersebut. Sehingga permasalahan yang ada dalam pembelajaran debat ini dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil analisis kesalahan yang ditemukan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana penerapan prinsip kesantunan dalam debat siswa SMAN 4 Musi Banyuasin, pelanggaran prinsip kesantunan dalam debat siswa SMAN 4 Musi Banyuasin, dan realisasi bahan ajar dari analisis prinsip kesantunan dalam pembelajaran debat siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berbentuk deskripsi atau penjelasan teoritis. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder berupa video debat siswa "Penggunaan *Handphone* di sekolah" karya siswa SMAN 4 Musi Banyuasin, buku, jurnal, beserta informasi yang tercantum

pada internet yang berkaitan dengan topik pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik telaah pustaka dan teknik dokumentasi. Proses analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam fase reduksi data, peneliti merangkum, mengkategorikan, dan memilih untuk fokus pada pertanyaan yang terkait dengan prinsip kesantunan pada video debat SMAN 4 Musi Banyuasin "Penggunaan *Handphone* di sekolah". Hasil dari analisis debat siswa, dikumpulkan dan dikategorikan berdasarkan maksim yang ada pada pragmatik. Pada fase penyajian data, penulis menyajikan data menggunakan tabel dan teks deskriptif sebagai saran penyajian data, membuat data lebih jelas dan mudah dipahami. Proses kesimpulan dibuat sebagai penggambaran untuk memperkuat legitimasi penelitian ini.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*. Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas atau pembuktian dari data yang dianalisis. Peneliti menggunakan peningkatan ketekunan, triangulasi sumber data, dan *member check*.

Dalam menyelesaikan uji *dependability* ini dilakukan dengan penyelesaian arahan bimbingan dari dosen pembimbing. Uji *confirmability* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara validasi dari hasil analisis yang telah dijadikan sebagai bahan ajar

oleh penulis kepada validator ahli dari dosen Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pasundan, dengan tujuan untuk mengetahui hasil analisis yang telah dilakukan sudah sesuai dengan kesesuaian isi terkait bahan ajar prinsip kesantunan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menguraikan mengenai prinsip kesantunan dalam debat siswa SMAN 4 Musi Banyuasin "Penggunaan *Handphone* di sekolah". Setelah dilakukan analisis, ditemukan maksim-maksim meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari maksim-maksim prinsip kesantunan yang terdapat dalam debat siswa tersebut, terdapat lebih dari satu data.

Analisis pada video debat siswa "Penggunaan *Handphone* di sekolah" ditemukan 29 tuturan yang mengandung penerapan prinsip kesantunan.

- (a) maksim kearifan terdapat 4 tuturan data yaitu "**Selamat siang, bapak guru yang saya hormati dan teman-teman yang berbahagia.**", "**Selamat siang salam sejahtera untuk kita semua**", "**Baik lah, terima kasih kepada moderator (TO1-Data 16.1). Saya di sini mohon maaf sebelumnya kepada sodari Ragil dari tim afirmasi (TO2-Data 17).**", "**Baiklah dari hasil debat**

tadi saya menemukan kesimpulan yaitu dibolehkan membawa *handphone* ke sekolah tapi harus gimana sesuai guru. Saya akhiri perdebatan ini, silakan memberikan tepuk tangan. *Wassalamualaikum*

Warahmatullahi Wabarakatuh";

- (b) maksim kedermawanan terdapat 2 tuturan data yaitu, "**Lanjut, tim oposisi untuk menyampaikan pernyataannya**" dan "**Dipersilahkan kepada tim netral untuk menyampaikan pendapatnya (M1).**";
- (c) maksim kerendahan hati terdapat 3 tuturan data yaitu, "...perkenalkan nama saya Muhammad Rizky Ramadan Tanjung selaku moderator dalam kesempatan ini. **Silakan tim afirmasi untuk memperkenalkan anggota timnya.**", "Selanjutnya, **tim netral dipersilahkan memperkenalkan diri (M1)**", dan "**Dipersilahkan kepada notulis untuk memperkenalkan diri (M1).**"
- (d) maksim kesepakatan terdapat 13 tuturan data yaitu, "Baiklah, pada siang hari ini. Kita akan memperdebatkan penggunaan *handphone* di sekolah yang dimana *handphone* itu adalah alat komunikasi yang tidak dapat terlepas dari kita ya. **Bener gak (MP1)?**"

MP : "Semua orang pasti tau apa itu *handphone*,

bagaimana menggunakan *handphone* (MP1)....”

PD : “Ya (PD1)”,

MP : “Jadi silahkan kalian kuatkan pendapat. Bahwa MP : “Jadi silahkan kalian kuatkan pendapat. Bahwa *handphone* di sekolah tuh baik atau tidak sih? positif atau tidak sih? Silahkan kalian keluarkan pendapat kalian. **Mengerti? (MP1)**”

PD : “**Mengerti (PD1)**”,

MP : “....apakah semua siap mentaati peraturan tersebut? (MP1)”

PD : “**Siap (PD1)**”,

MP : “Oke, itu tadi dari kami. Silahkan moderator pimpinan perdebatan ini dengan adil dan tidak boleh memihak satu tim. **Apakah siap moderator? (MP1)**”

M : “**Siap (M1)**.”,

M : “Selanjutnya, kita masuk ke materi yang pertama. **Silahkan tim afirmasi untuk menyatakan pernyataan tentang penggunaan *handphone* di sekolah (M1-Data 12.1).**”

TA : “....Saya selaku tim afirmasi akan menyampaikan gagasan saya mengenai pentingnya membawa *handphone* ke sekolah (TA1-Data 12.2).”,

M : “Lanjut, tim oposisi untuk menyampaikan pernyataannya (M1-Data 14.1).”

TO : “.....kepada saya untuk menyampaikan pendapat tentang membawa *handphone* (TO1-Data 14.2) ke sekolah...”,

TA : “Baik lah, kalau membicarakan apakah kita sekarang menggunakan *handphone* atau tidak. Itu kan tergantung guru yang memasuki kelas, kadang-kadang ada, kan, guru yang ‘silahkan cek Google atau cari di Google’, ya tidak? (TA1-Data 18.1)”
Anggota TA lainnya: “Ya (TA2-Data 18.2)”,

M : “Apakah ada yang mau menambahkan dari tim afirmasi? (M1-Data 20.1)”

TA : “Tambahan dari saya (TA1-Data 20.2), menurut saya...”,

M: “**Silahkan tim oposisi untuk menyampaikan pendapatnya (M1-Data 23.1).**”

TO : “**Baik (TO1-Data 23.2)**”,

TO : “Di sekolah itu tidak mewajibkan membawa hp, iya iya mungkin ada sebagian yang membawa hp dan sebagian tidak. **Coba bayangkan, nasib seseorang yang tidak membawa hp tadi (TO1)**”

TA : “Ya (TA1).”,

TA : “Menurut saya, kalau saya di kelas sendiri nih, apa ya. Rasa tolong menolong nya tinggi, **iya ga (TA1)?**”
Anggota TA lainnya : “**Ya (TA2)**”,

TA : “...**Bukan waktu gurunya jelasin, kita malah nge-game, nonton, atau sebagainya gitu (TA1)**”

TO : “...**Guru menjelaskan di depan, yang di belakang main *handphone* dan main *game* itu benar-benar tidak menghargai (TO1)...**”

(e) **maksim simpati terdapat 7 tuturan data yaitu,**

M : “Dan selanjutnya dari tim oposisi. Silahkan memperkenalkan diri.”

TO : “**Baik, terima kasih (TO1).** Izin memperkenalkan diri, kami dari kelompok oposisi. Saya Adelia”,

TA : “**Baiklah, sebelumnya terima kasih kepada moderator yang telah memberikan saya kesempatan berbicara (TA2-Data 13)**”,

TO : “**Baik, terimakasih kepada moderator yang sudah memberikan kesempatan (TO2-Data 15),**

M : “...**silahkan tim oposisi untuk menyanggah pendapat dari tim afirmasi (M1-Data 16.1).**”

TO : “**Baik lah, terima kasih**

kepada moderator (TO1-Data 16.1)”,

TA : “**Jadi mau gimana pun, ya *handphone* itu menurut saya penting. Sekian dari saya, terima kasih (TA1-Data 19)**”,

TA : “...**Bukan sebaliknya, sekian terima kasih (TA2-Data 21)**”,

TO : “**terima kasih (TO2-Data 24)**”.

Adapun pelanggaran prinsip kesantunan dalam video debat siswa SMAN 4 Musi Banyuasin “*Penggunaan Handphone di Sekolah*”, yaitu sebagai berikut.

(a) **Maksim kearifan, terdapat 1 pelanggaran dari tuturan data yaitu,**

TO : “Ya kita bisa mempelajari dari buku paket itu sendiri, bahkan guru telah menambahkan, ya mungkin mencari dari perpustakaan, lalu disampaikan ke kita. Karena kalau menggunakan *handphone* juga terkadang di tempat ini kan, ya di desalah ya, susah sinyal kadang juga mati lampu. Jadi menurut saya, kalau menggunakan internet itu terlalu susah untuk di desa kita ini.”

TA : “Selama mungkin saya baru sekolah di sini, namun perasaan saya kalau guru kasih materi dan materinya tidak ada di buku pelajaran kita. Saya cari di internet,

tidak pernah tidak ada. Mungkin benar di internet tidak lengkap, nah itu kan tergantung kita sendiri ya kan. **Kita mau bodoh-bodoh aja gak tau, atau mau bertahan gitu? (TA1)**".

- (b) Maksim Kedermawanan, terdapat 3 pelanggaran dari tuturan data yaitu,

TA : "...nggak mungkin juga kita bisa main *handphone* sebebas di rumah yang pasti akan menyebabkan teguran dan sanksi masing-masing (TA2-Data 4.1)...."

M : "Oke, waktu anda sudah habis tim afirmasi untuk menyampaikan pendapat nya
TA : "...nggak mungkin juga kita bisa main *handphone* sebebas di rumah yang pasti akan menyebabkan teguran dan sanksi masing-masing (TA2-Data 4.1)...."

M : "Oke, waktu anda sudah habis tim afirmasi untuk menyampaikan pendapat nya (M2-Data 4.2). Silakan tim oposisi untuk menyanggah pendapat dari tim afirmasi",

TO : "Dampak negatifnya dari membaca melalui *handphone* adalah mengurangi siswa untuk rajin membaca melalui buku asli atau buku paket yang telah disediakan dari sekolah. **Bisa kita lihat**

sekarang, bahwa ranking Indonesia (TO1)...."

M : "Oke cukup, waktu habis (M1)",

TA : "Saya pun yang merasa, kadang saya tanya 'eh kamu tau ga?' ke yang pendiam. Dia bilang 'ngga', ya saya bilang 'yaudah nih' saya pernah begitu dan menurut saya sih, itu tergantung individu. **Kalau ada yang bawa *handphone*, ga mau kasih yang lainnya itu pelit ya (TA1)**".

- (c) Maksim Kerendahan Hati, terdapat 2 pelanggaran dari tuturan data yaitu,

TA : "Selama mungkin saya baru sekolah di sini, namun perasaan saya kalau guru kasih materi dan materinya tidak ada di buku pelajaran kita. **Saya cari di internet, tidak pernah tidak ada. Mungkin benar di internet tidak lengkap, nah itu kan tergantung kita sendiri ya kan (TA1)**",

TA : "Menurut saya, kalau saya di kelas sendiri nih, apa ya. Rasa tolong-menolongnya tinggi, iya ga? (TA1)".

- (d) Maksim Kesepakatan, terdapat 13 pelanggaran dari tuturan data yaitu,

M : "Silakan ada yang mau ditambahkan dari tim oposisi? (M1)"

TO : "Tidak (TO1)",

TO : “Kan kita di sini membahas sisi positif dan dampak dari penggunaan *handphone*, kami dari tim oposisi memang tidak setuju kalau ke sekolah membawa *handphone* (TO1)”

TA : “Baik lah, saya akan menyampaikan sanggahan saya terhadap argumen saudara Adel dari tim oposisi (TA1-Data 3.1)”,

TA : “Baiklah, kalau membicarakan apakah kita sekarang menggunakan *handphone* atau tidak. Itu kan tergantung guru yang memasuki kelas, kadang-kadang ada, kan, guru yang ‘silakan cek *Google* atau cari di *Google*’, ya tidak? (TA1)”
TO : “Tidak (TO1)”,

M : “Silakan ada yang mau ditambahkan dari tim oposisi? (M1)”

TA : “Saya akan menyanggah argumen dari saudara Adel (TA1). Mungkin menurut saudara Adel, pendapat saudara Nabilah itu bukan seperti itu ya. Mungkin maksudnya, kita ini tidak boleh terlalu terpaku dengan masa lampau....”,

TA : “....begitu juga dalam proses belajar mengajar, *handphone* juga penting jika digunakan di waktu dan saat yang tepat. Demikian dari saya, bila ada yang ingin ditambahkan. Silakan menambahkan (TA1).”

TO : “... Saya akan menyanggah argumen (TO1) dari sodari Ragil. Seperti yang sodari ragil katakan tadi, menggunakan *handphone* di saat jam tertentu?”,

TO: “Mencari materi di *Google*, tidak harus karena buku perpustakaan itu banyak. Kita bisa menggali ilmu-ilmu yang kita pelajari di perpustakaan.... (TO1)”,

TA : “Kalau misalnya lagi kesusahan (TA1), ada guru yang dicari ‘coba deh ke perpustakaan cari buku begini-begini’ ngga kan? Pasti guru pun menganjurkan kita untuk memakai *handphone*. Kita mau ke perpustakaan pun jauh, dan pasti waktu belajar kita terpakai sia-sia untuk jalan kesana mencari judul nya bolak-balik. Kalau pakai *handphone*, tinggal ketik dan dapat gitu kan. Sekian”,

TO : “Baiklah, di sini saya akan menyanggah argumen sodari Ragil (TO1). Ya apakah kalian pernah ke perpustakaan selama menggunakan *handphone*?”,

TO : “Kan kita di sini membahas sisi positif dan dampak dari penggunaan *handphone*, kami dari tim oposisi memang tidak setuju kalau ke sekolah

membawa *handphone* (TO1).”

TA : “Sampai kapan sih, kalian mau menutup mata tentang kemajuan teknologi? **Masa sih kita mau stuck di situ-situ saja (TA1)**. Banyak kok negara maju, negara yang berkembang yang membawa *handphone* ke sekolahan. Tetapi tidak mengurangi akreditasi atau semangat belajar mereka, kembali ke diri kita masing-masing kalau menurut saya. Jadi menurut saya ini penting, jika digunakan dalam hal wajar dan semestinya yang tidak.

TO : “Kan kita di sini membahas sisi positif dan dampak dari penggunaan *handphone*, **kami dari tim oposisi memang tidak setuju kalau ke sekolah membawa *handphone* (TO1)**.”

TO : “Tapi, tunggu...**kita bisa belajar dari rumah, seperti waktu yang efisien itu di malam hari (TO1)**. Saya sering tuh, belajar di malam hari untuk menambah wawasan karena menurut saya belajar di sekolah itu untuk menambah kreatifitas pikiran kita, untuk mencerdaskan otak kita. Supaya tidak terlalu fokus ke *handphone*, tidak selalu mengandalkan *handphone* untuk mencari materi.”

TA : “Seperti ini nih, saudari Adel. **Kalau gurunya ngasih materi harus selesai sekarang, boleh buka Google kalau di buku ga ada gimana coba? Apakah nanti akan ‘nanti aja deh pak, nunggu kami pulang di rumah. Ga efisien nih di sekolahan’, apakah harus begitu? (TA1)**”,

TO : “**Apakah kita ini sedang menggunakan *handphone*? (TO1)**”

Anggota TO lainnya : “**Tidak (TO2)**”,

TA : “Menurut saya itu menyimpang jauh ya dari topik pembicaraan. **Kan yang kita bahas pentingnya membawa HP dan untuk menambah wawasan-wawasan (TA1)**. Misalnya di buku, kita menambah dari *Google* atau lain-lainnya. Kenapa malah mengarah jauh ke kesenjangan sosial?”

TO : “Kan kita di sini membahas sisi positif dan dampak dari penggunaan *handphone*. **Kami dari tim oposisi memang tidak setuju kalau ke sekolah membawa *handphone* (TO1)**”,

TO : “Oke, mungkin itu menurut anda dan teman-teman kelas kita. Bagaimana dengan kelas lain? **Itu bisa menimbulkan kesenjangan sosial (TO1)**”.

PEMBAHASAN

a) Maksim Kearifan

Dalam video debat siswa SMAN 4 Musi Banyuasin “Penggunaan *Handphone* di Sekolah” terdapat penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam maksim kearifan yaitu, Tuturan data (1) dari penerapan prinsip kesantunan antara penutur MP dengan mitra tutur PD yang mematuhi maksim kearifan, ditandai dengan (MP1) pengucapan salam pada awal kutipan “**Selamat siang, bapak guru...**” merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan diri pada mitra tutur. Lalu, dari penutur MP memilih tuturan “**Berikan tepuk tangannya terlebih dahulu (MP2)**” yang menunjukkan bahwa penutur menghargai mitra tutur.

Sedangkan, tuturan data (12) antara TO dan TA merupakan pelanggaran maksim kearifan, karena ketika tim oposisi (TO) memaparkan pendapatnya, mitra tutur (TA) memberikan tanggapan yang bertanya sekaligus menegur dengan menggunakan kata-kata yang kurang halus. Terdapat dalam kutipan “**Kita mau bodoh-bodoh aja gatau, atau mau bertahan gitu? (TA1)**”. Tuturan merupakan pelanggaran maksim kearifan yaitu menegur dengan

menggunakan Sedangkan, tuturan data (12) antara TO dan TA merupakan pelanggaran maksim kearifan, karena ketika tim oposisi (TO) memaparkan pendapatnya, mitra tutur (TA) memberikan tanggapan yang bertanya sekaligus menegur dengan menggunakan kata-kata yang kurang halus. Terdapat dalam kutipan “**Kita mau bodoh-bodoh aja gatau, atau mau bertahan gitu? (TA1)**”. Tuturan merupakan pelanggaran maksim kearifan yaitu menegur dengan menggunakan diksi yang kurang halus. Karena tuturan memiliki maksud mengajak untuk menggunakan teknologi yang sudah maju. Jadi, tuturan tersebut melanggar dari maksim kearifan karena tim afirmasi menggunakan kata yang kasar dalam bertanya kepada lawan tutur.

b) Maksim Kedermawanan

Dalam video debat siswa SMAN 4 Musi Banyuasin “Penggunaan *Handphone* di Sekolah” terdapat penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan dari maksim kedermawanan yaitu, Tuturan data (22) antara TA dan M merupakan penerapan maksim kedermawanan. Percakapan terjadi ketika tim afirmasi (TA) selesai menyampaikan

pernyataannya, kemudian moderator memberikan kesempatan pada tim oposisi. Pada kutipan **“Lanjut, tim oposisi untuk menyampaikan pernyataannya (M1)”** moderator menunjukkan penghargaan dan rasa penghormatan kepada peserta debat dan tim oposisi.

Sedangkan dalam pelanggaran maksim kedermawanan antara TA dengan M karena yang dituturkan oleh TA dalam kutipan **“Nggak mungkin juga kita bisa main *handphone* sebebas di rumah yang pasti akan menyebabkan teguran dan sanksi masing-masing.... (TA2-Data 4.1)”** dan jawaban dari mitra tutur (M) dalam kutipan **“Oke, waktu anda sudah habis tim afirmasi untuk menyampaikan pendapat nya (M2-Data 4.2)”** yaitu berbicara tidak sesuai situasi serta memotong pembicaraan. Tuturan tersebut menyimpang pada maksim kedermawanan karena moderator menambah kerugian pada dirinya sendiri. Kerugian yang dimaksud adalah moderator dianggap tidak sopan karena memotong pembicaraan.

c) Maksim Kerendahan Hati

Dalam video debat siswa SMAN 4 Musi Banyuasin “Penggunaan *Handphone* di Sekolah” terdapat

penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan dari maksim kerendahan hati yaitu, Tuturan data (8) antara penutur M dengan mitra tutur TA mematuhi maksim kerendahan hati, ditandai dengan tuturan **“Silakan tim afirmasi untuk memperkenalkan anggota timnya (M1)”** yang dapat dikategorikan sebagai indikator penerapan prinsip kesantunan yaitu memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk memperkenalkan anggota tim nya.

Tuturan data (15) antara TA dan TO merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati. Ditandai dalam kutipan **“Selama mungkin saya baru sekolah di sini, namun perasaan saya kalau guru kasih materi dan materinya tidak ada di buku pelajaran kita. Saya cari di internet, tidak pernah tidak ada. Mungkin benar di internet tidak lengkap, nah itu kan, tergantung kita sendiri ya kan (TA1).”** Dalam tuturan tersebut, penutur memamerkan kemampuannya dalam mencari informasi di internet yang serba ada. Ia memamerkan kepada lawan bicaranya dengan tuturan yang dapat bermakna bahwa lawan bicaranya atau mitra tutur tidak memiliki kemampuan dalam mencari informasi di internet. Hal Tuturan data

(15) antara TA dan TO merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati. Ditandai dalam kutipan “Selama mungkin saya baru sekolah di sini, namun perasaan saya kalau guru kasih materi dan materinya tidak ada di buku pelajaran kita. **Saya cari di internet, tidak pernah tidak ada. Mungkin benar di internet tidak lengkap, nah itu kan, tergantung kita sendiri ya kan (TA1).**” Dalam tuturan tersebut, penutur memamerkan kemampuannya dalam mencari informasi di internet yang serba ada. Ia memamerkan kepada lawan bicaranya dengan tuturan yang dapat bermakna bahwa lawan bicaranya atau mitra tutur tidak memiliki kemampuan dalam mencari informasi di internet. Hal ini melanggar dari maksim kerendahan hati, yaitu memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain.

d) Maksim Kesepakatan

Dalam video debat siswa SMAN 4 Musi Banyuasin “Penggunaan *Handphone* di Sekolah” terdapat penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan dari maksim kesepakatan yaitu, Tuturan data (2) antara penutur MP dengan mitra tutur PD, merupakan maksim kesepakatan. Karena penutur mengajukan pendapatnya kepada

mitra tutur mengenai penggunaan *handphone* di sekolah yang sedang dijadikan mosi dalam debat. Ditandai dalam kutipan “**Baiklah, pada siang hari ini. Kita akan memperdebatkan penggunaan *handphone* di sekolah yang dimana *handphone* itu adalah alat komunikasi yang tidak dapat terlepas dari kita ya. Bener ga? (MP1)**” terlihat bahwa penutur dapat memberikan pendapat tanpa memaksa mitra tutur. Setelah mengajukan pendapat, kemudian penutur menanyakan pendapat mitra tutur dalam kutipan “**Ya (PD1)**”, mitra tutur menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur memiliki kesepakatan dan penutur dapat menerima jawaban yang diberikan oleh mitra tutur.

Sedangkan dalam pelanggaran maksim kesepakatan terdapat pada tuturan data (1) antara M dan TO, merupakan pelanggaran maksim kesepakatan karena adanya ketidakcocokan antara penutur dan mitra tutur yang dapat menimbulkan prasangka, sehingga memengaruhi komunikasi. Terdapat pada kutipan “**Silakan ada yang mau ditambahkan dari tim oposisi? (M1)**” dan jawaban dari mitra tutur pada kutipan “**Tidak (TO1)**”. Kegiatan bertutur seharusnya tidak akan terjadi

pelanggaran apabila penutur mampu membuat mitra tutur puas dengan jawaban yang diberikan.

e) Maksim Simpati

Dalam video debat siswa SMAN 4 Musi Banyuasin “Penggunaan *Handphone* di Sekolah” terdapat penerapan prinsip kesantunan dari maksim kerendahan hati yaitu, Tuturan data (9) pada kalimat awal penutur (TO) menunjukkan maksim simpati terdapat pada kutipan “**Baik, terima kasih (TO1)**” termasuk penerapan maksim simpati karena memberikan perhatian kepada mitra tutur dan mengucapkan kata-kata yang menyenangkan hati mitra tutur. Selain itu, tuturan tersebut dapat dikatakan maksim simpati karena tim oposisi telah diberikan kesempatan oleh moderator dalam memperkenalkan diri.

Sedangkan dalam video debat siswa SMAN 4 Musi Banyuasin tidak terdapat pelanggaran maksim simpati di dalamnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan dalam debat siswa SMAN 4 Musi Banyuasin dengan judul “Penggunaan *Handphone* di Sekolah”

mengandung 29 tuturan penerapan prinsip kesantunan dan 19 tuturan pelanggaran prinsip kesantunan. Pada hasil analisis tersebut, ditemukan 4 penerapan maksim kearifan, 2 penerapan maksim kedermawanan, 3 penerapan maksim kerendahan hati, 13 maksim kesepakatan, dan 7 penerapan maksim simpati, sedangkan tidak ditemukan nya penerapan maksim pujian dalam video debat siswa. Adapun pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada video tersebut, 1 pelanggaran maksim kearifan, 3 pelanggaran maksim kedermawanan, 2 pelanggaran maksim kerendahan hati, dan 13 pelanggaran maksim kesepakatan, sedangkan pelanggaran maksim pujian dan simpati tidak ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Eriyanti, Ribut Wahyu, dkk. (2020). *Linguistik Umum*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Leech, Geoffrey N. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Pranowo. (2012). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.

Jurnal :

Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42-54.

Arta, I. M. R. (2016). Prinsip Kerjasama dan Kesantunan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Saintifik. *Palapa*, 4(2), 139-151.
Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.

Nilasari, K. E. (2020). Pembelajaran bahasa Indonesia di masa pandemi covid 19. *Lentera*, 5(1), 15-28.

Ni'am, S. T. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 116-122.

Tubi, D. M., Djunaidi, B., & Rahayu, N. (2021). Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa dalam Pesan Whatsapp Terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 26-34.